

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan menelaah penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

2.1.1 *Review Penelitian Sejenis*

1. Yusri Amrina (2020), Pengaruh Dukungan Sosial, *Self-Disclosure*, dan Faktor Demografis terhadap Resiliensi Remaja, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial, *self-disclosure*, dan faktor demografis terhadap tingkat resiliensi pada remaja. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 200 siswa sekolah menengah di Jakarta menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dan *self-disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi remaja, sedangkan faktor demografis tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan diri dan dukungan sosial memiliki peran penting

dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk beradaptasi dengan tekanan dan tantangan hidup.

2. Rezka Ayumi Shara (2021), Hubungan Dukungan Sosial dengan *Self-Disclosure* pada Laki-Laki Dewasa Awal, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada laki-laki dewasa awal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada sejumlah responden laki-laki usia 20–35 tahun di Pekanbaru. Instrumen penelitian terdiri atas skala dukungan sosial yang diadaptasi dari House (1981) dan skala *self-disclosure* berdasarkan teori Altman dan Taylor (1973). Analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *self-disclosure*, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu, semakin besar pula kecenderungan individu untuk terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadinya kepada orang lain.

3. Rima Agustina (2022), Hubungan antara *Self-Disclosure* dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan dukungan sosial dengan resiliensi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 120 remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga skala psikologis, yaitu skala *self-disclosure*, skala dukungan sosial, dan skala resiliensi. Hasil analisis menggunakan regresi berganda menunjukkan bahwa baik *self-disclosure* maupun dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi. Artinya, remaja yang mampu mengungkapkan diri secara terbuka dan memperoleh dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup.
4. Lativa Dinar, Nurfitriany Fakhri, & Ahmad Ridfah (2023), Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri Dimoderatori Dukungan Sosial Online pada Individu Pengguna Media Sosial, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecemasan sosial dengan pengungkapan diri yang dimoderatori oleh dukungan sosial online pada individu pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 310 responden pengguna media sosial di Sulawesi

Selatan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring dan dianalisis dengan uji regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan sosial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan diri, namun efek tersebut dapat berkurang ketika individu mendapatkan dukungan sosial secara online. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam meningkatkan keberanian individu untuk mengungkapkan diri di dunia maya.

5. Dwi Anggraini & Risa Nurmalasari (2023), Pengaruh *Self-Disclosure* dan Dukungan Sosial terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir, *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-disclosure* dan dukungan sosial terhadap stres akademik mahasiswa tingkat akhir. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring kepada 230 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai universitas di Indonesia. Analisis data menggunakan uji regresi berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial dari kedua variabel bebas terhadap stres akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-disclosure* dan dukungan sosial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stres akademik. Dengan demikian, semakin terbuka individu dalam mengungkapkan perasaan dan memperoleh dukungan sosial yang kuat, semakin rendah tingkat stres akademik yang mereka alami.

6. Fitriani & Handayani (2022), Dukungan Sosial sebagai Prediktor Pemulihan Emosional pada Korban Ketidaksetiaan Pasangan, *Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis*, Vol. 10, No. 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan sosial dalam proses pemulihan emosional individu yang menjadi korban ketidaksetiaan atau perselingkuhan pasangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 182 responden dewasa muda, termasuk mahasiswa, yang pernah mengalami perselingkuhan dalam hubungan romantis. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas skala dukungan sosial dan skala kondisi emosional pasca-perselingkuhan. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemulihan emosional korban perselingkuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin rendah tingkat tekanan emosional yang dialami korban, terutama ketika individu berani mengungkapkan pengalaman dan perasaan pribadinya kepada orang yang dipercaya.

Tabel 2. 1 *Review Penelitian Sejenis*

No.	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusri Amrina (2020), Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	“Pengaruh Dukungan Sosial, <i>Self-Disclosure</i> , dan Faktor Demografis terhadap Resiliensi Remaja”	Kuantitatif Asosiatif (Survei, Regresi Linear Berganda)	Meneliti hubungan antara dukungan sosial dan <i>self-disclosure</i> dengan pendekatan kuantitatif, serta menggunakan skala psikologis untuk mengukur kedua variabel.	Subjek penelitian yang akan diteliti.

2.	Agus Salim Pribadi H. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu	“Hubungan Dukungan Sosial dengan <i>Self-Disclosure</i> pada Laki- Laki Dewasa Awal”	Kuantitatif Korelasional (Kuesioner, Uji Pearson)	Meneliti hubungan langsung antara dukungan sosial dan <i>self-disclosure</i> , serta menggunakan teori Altman & Taylor (1973) dan House (1981).	Populasi penelitian yang akan diteliti.
3.	Rima Agustina (2022), Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau	“Hubungan antara <i>Self-Disclosure</i> dan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja di Pant Asuhan”	Kuantitatif Korelasional (<i>Purposive Sampling</i> , Regresi Berganda)	Menguji hubungan antara <i>self-disclosure</i> dan dukungan sosial menggunakan metode korelasional dan pendekatan psikologis.	Berbeda pada variabel dependen. Penelitian Rima menambahkan variabel resiliensi, sedangkan peneliti hanya fokus pada

					hubungan dua variabel utama dalam konteks korban perselingkuhan.
4.	Lativa Dinar, Nurfitriany Fakhri, & Ahmad Ridfah (2023), Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar	“Hubungan Kecemasan Sosial dengan Pengungkapan Diri Dimoderatori Dukungan Sosial Online pada Individu Pengguna Media Sosial”	Kuantitatif (Survei Daring, Uji Regresi Moderasi)	Membahas pengungkapan diri dan dukungan sosial sebagai variabel yang saling berhubungan dalam konteks hubungan interpersonal.	Fokus penelitian yang akan diteliti.

5.	Dwi Anggraini & Risa Nurmalasari (2023), <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i>	Pengaruh <i>Self-Disclosure</i> dan Dukungan Sosial terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir	Kuantitatif Korelasional (Survei Online, Regresi Berganda)	Menggunakan dua variabel utama yang sama (<i>self-disclosure</i> dan dukungan sosial) dengan pendekatan kuantitatif.	Konteks Penelitian yang akan diteliti.
6.	Fitriani & Handayani (2022), <i>Jurnal Psikologi Sosial dan Klinis</i>	Dukungan Sosial sebagai Prediktor Pemulihan Emosional pada Korban Ketidaksetiaan Pasangan	Kuantitatif (Survei, Regresi Linear Sederhana)	Sama-sama membahas peran dukungan sosial dan pentingnya keterbukaan individu dalam konteks korban perselingkuhan.	Variabel dependen berupa pemulihan emosional pada dewasa muda.

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi menjadi salah satu topik yang sering diperbincangkan sehingga istilah komunikasi memiliki banyak definisi. Berbicara mengenai definisi komunikasi yang begitu banyak, tidak ada definisi yang benar ataupun salah. Komunikasi antarpribadi bila didefinisikan secara luas sebagai kegiatan berbagi pengalaman. Sampai batas tertentu, setiap makhluk dapat dikatakan berkomunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman.

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks tertentu atau situasi tertentu. Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya adalah jumlah pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Maka muncullah istilah komunikasi intrapersonal atau intrapribadi, komunikasi interpersonal atau antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Lebih spesifik ada istilah komunikasi diadik, bahkan belakangan ini muncul istilah komunikasi instruksional dan komunikasi organisasi.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu kehidupan manusia selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial, dan lain-lain. Hakikat pergaulan itu ditunjukkan antara lain oleh derajat keintiman, frekuensi pertemuan, jenis relasi, mutu relasi, mutu interaksi di antara mereka, terutama faktor sejauhmana keterlibatan dan saling mempengaruhi.

Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Schramm (1974), di antara manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula yang membagi gagasan dan sikap. Demikian pula menurut Merrill dan Lowstein (1971), bahwa dalam pergaulan antarmanusia selalu terjadi proses penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung suatu pengertian bersama (Liliweri, 1997).

Theodorson (1969), selanjutnya mengemukakan pula bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu (Liliweri, 1997). Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. Di sini komunikasi antarpribadi itu mempunyai keunikan karena selalu dimuat dalam proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan.

Seperti yang diungkapkan oleh DeVito (1976), bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1997). Berkomunikasi antarpribadi atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan suatu keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu, ada sejumlah kebutuhan di dalam diri manusia yang hanya dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Supratikna (1995), mengemukakan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia yaitu, pertama, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang realitas yang sama. Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain lebih-lebih karena orang lain merupakan signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita.

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk komunikasi pribadi yang terjadi antara individu secara langsung. Menurut Mulyana (2001), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara orang-orang yang berlangsung secara tatap muka, sehingga memungkinkan setiap partisipan untuk menangkap dan merespons reaksi lawan bicara secara langsung, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal. Salah satu bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua individu dan ditandai oleh adanya interaksi yang lebih intens, personal, serta timbal balik.

Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak dekat, pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun

nonverbal. Keberhasilan komunikasi menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi (Mulyana, 2001). Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respons nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh satu pihak.

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepadanya. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi interpersonal berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar mengetahui, mengerti atau melakukan kegiatan tertentu. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang komunikator kepada komunikan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku. Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*) maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*), saling menukar informasi, saling mengontrol perilaku antarpribadi karena jarak dan ruang antara komunikator dan komunikan sangat dekat, pribadi komunikator akan menyentuh pribadi komunikan dan sebaliknya. Akibatnya komunikasi tatap muka selalu memuaskan dua pihak (Liliweri, 1991)

Komunikasi interpersonal kalau ditinjau dari penggunaan media, maka ada komunikasi interpersonal dengan media dan tanpa media. Meskipun demikian komunikasi interpersonal dengan tatap muka dipandang lebih sukses daripada bentuk komunikasi antarmanusia lainnya, karena itu maka Rogers dan Shoemaker (1971) berpendapat bahwa, seseorang dapat berkomunikasi untuk mempelajari sesuatu dengan baik apabila menggunakan lebih dari satu inderanya (Liliweri, 1991). Komunikasi interpersonal melalui tatap muka tetap jauh lebih unggul daripada bentuk-bentuk lainnya. Tan (1981), juga berpendapat bahwa kalau yang dibicarakan adalah komunikasi interpersonal artinya komunikasi tatap muka antara dua atau lebih orang (Liliweri, 1991).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazarsfeld dan Manizel (1971) menunjukkan bahwa, orang lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan interpersonal dalam menentukan keputusan daripada dipengaruhi oleh media massa (Effendy, 1993). Dalam hubungannya dengan kemungkinan untuk mempengaruhi orang lain, Effendy (1993) mengemukakan bahwa:

“Komunikasi antarpersona dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat meyakinkan komunikan ketika itu juga karena ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya sejelas-jelasnya”

Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling mendasar dan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama untuk membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan sosial. Menurut Joseph A. DeVito (2019), komunikasi interpersonal adalah proses

penyampaian dan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi, baik melalui pesan verbal maupun nonverbal, dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan hubungan emosional, nilai, dan makna antara individu yang berinteraksi. Melalui komunikasi interpersonal, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan harapan, sekaligus membangun kedekatan emosional serta saling pengertian antarindividu.

Dalam perspektif lain, Mulyana (2019) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika pesan disampaikan secara langsung atau melalui media dengan umpan balik yang cepat, sehingga memungkinkan adanya interaksi dua arah yang lebih intim dan personal. Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, pengelolaan hubungan sosial, dan penyelesaian konflik antarindividu. Hubungan interpersonal yang efektif membutuhkan kejujuran, empati, keterbukaan diri (*self-disclosure*), serta kemampuan mendengarkan secara aktif. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal tidak hanya sekadar proses bertukar pesan, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan manusia, baik pribadi, sosial, maupun profesional.

2.1.2.1.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri-ciri komunikasi interpersonal dapat dipahami melalui sejumlah karakteristik utama yang menjadikannya berbeda dari bentuk komunikasi lainnya. Pertama, komunikasi ini berlangsung antara dua individu atau lebih yang sudah

saling mengenal, baik dalam konteks hubungan pribadi maupun profesional. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya proses interaksi yang bersifat dua arah, di mana setiap pihak saling memberi pengaruh satu sama lain. Kedua, komunikasi interpersonal memiliki umpan balik (*feedback*) yang cepat dan langsung, sehingga pesan dapat segera ditanggapi, diklarifikasi, atau disesuaikan apabila terjadi perbedaan pemahaman. Ketiga, komunikasi ini memiliki sifat personal dan emosional, karena di dalamnya terkandung unsur kedekatan, empati, serta keterlibatan perasaan antarindividu yang berinteraksi.

Lebih lanjut, komunikasi interpersonal juga melibatkan pesan verbal dan nonverbal yang digunakan secara bersamaan untuk memperjelas dan memperkuat makna pesan. Pesan verbal diungkapkan melalui kata-kata, sedangkan pesan nonverbal muncul dalam bentuk ekspresi wajah, nada suara, gestur, hingga kontak mata yang memberikan makna tambahan pada komunikasi. Ciri lain yang menonjol adalah bahwa komunikasi interpersonal bertujuan membangun hubungan yang akrab, harmonis, dan saling memahami, bukan semata-mata untuk menyampaikan informasi. Melalui komunikasi ini, seseorang dapat menumbuhkan rasa saling percaya, mempererat hubungan sosial, serta membangun ikatan emosional dengan orang lain. Misalnya, dalam interaksi antara pasangan yang saling berbagi perasaan, persahabatan yang penuh dukungan, atau komunikasi antara konselor dan klien yang berlangsung dalam suasana empatik. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan penting sebagai proses yang mendalam dan bermakna dalam memperkuat hubungan antarmanusia.

2.1.2.1.3 Fungsi-Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi-fungsi komunikasi interpersonal mencerminkan peran pentingnya dalam kehidupan sosial manusia. Komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana utama bagi individu untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Melalui interaksi dua arah, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, serta memahami kebutuhan dan pandangan orang lain. Menurut Joseph A. DeVito (2019), komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi sosial, fungsi identitas pribadi, fungsi pertukaran informasi, serta fungsi psikologis yang membantu individu memahami diri dan orang lain. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga wadah untuk membangun makna dan mempererat hubungan antarindividu.

Selain itu, komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengembangkan pemahaman diri (*self-understanding*). Melalui proses keterbukaan dan umpan balik, individu dapat merefleksikan dirinya dan mengetahui bagaimana ia dipersepsikan oleh orang lain. Komunikasi ini juga berperan dalam menyelesaikan masalah dan mengurangi konflik, karena memungkinkan adanya dialog langsung yang terbuka dan empatik. Fungsi lain yang tak kalah penting adalah fungsi dukungan emosional, di mana individu dapat saling memberi semangat, rasa aman, dan kepedulian melalui interaksi interpersonal. Misalnya, dalam hubungan persahabatan, keluarga, atau pasangan, komunikasi interpersonal berfungsi untuk memperkuat ikatan emosional dan rasa saling percaya. Dengan berbagai fungsi tersebut, komunikasi interpersonal menjadi dasar penting dalam membangun

hubungan sosial yang sehat, mendalam, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas komunikasi interpersonal menggambarkan tingkat keberhasilan individu dalam melakukan pertukaran pesan agar mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan, seperti terbangunnya saling pengertian, kepercayaan, serta hubungan yang harmonis. Suatu komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan direspons dengan tepat oleh penerima sesuai dengan maksud pengirim pesan. Menurut DeVito (2019), komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh lima unsur utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek ini menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan penuh pemahaman, sehingga kedua pihak dapat berinteraksi secara nyaman dan jujur.

Selain itu, efektivitas komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, mendengarkan secara aktif, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks hubungan dan situasi yang ada. Dalam komunikasi yang efektif, individu tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga memperhatikan faktor emosional dan psikologis dari lawan bicara. Misalnya, dalam hubungan pertemanan atau pasangan, efektivitas komunikasi dapat dilihat dari sejauh mana masing-masing pihak mampu bersikap terbuka, memahami perasaan satu sama lain, dan menghindari kesalahpahaman. Dengan demikian, komunikasi yang efektif memungkinkan individu membangun

relasi interpersonal yang sehat, menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif, serta memperkuat rasa empati dan kepercayaan dalam interaksi sosial sehari-hari.

2.1.2.2 Pengungkapan Diri

2.1.2.2.1 Definisi Pengungkapan Diri

Dalam proses komunikasi interpersonal, kemampuan seseorang untuk membuka diri atau berbagi informasi pribadi kepada orang lain dikenal dengan istilah *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Konsep ini menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena melalui proses pengungkapan diri seseorang dapat membentuk kepercayaan, kedekatan emosional, dan pemahaman bersama. Pengungkapan diri merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi pribadi, tetapi juga menggambarkan tingkat kedalaman hubungan antarindividu.

Menurut Jourard (1971), Pengungkapan diri adalah tindakan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadi, pikiran, dan perasaannya kepada orang lain. Jourard menekankan bahwa keterbukaan diri merupakan dasar dari hubungan yang intim dan sehat, sebab komunikasi yang terbuka menciptakan rasa saling percaya antara individu. Sementara itu, DeVito (2011) menjelaskan bahwa Pengungkapan diri merupakan bentuk komunikasi di mana seseorang dengan sengaja memberikan informasi tentang dirinya yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain. Pengungkapan ini dapat mencakup hal-hal seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, keyakinan, hingga perasaan terdalam.

Sementara itu, Altman dan Taylor (1973) sebagai penggagas *Social Penetration Theory* mengemukakan bahwa Pengungkapan diri merupakan mekanisme utama dalam membangun kedekatan interpersonal. Proses ini berkembang secara bertahap, dimulai dari pengungkapan hal-hal yang bersifat umum menuju informasi yang lebih pribadi dan mendalam. Pengungkapan diri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri dan kebutuhan emosional, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, norma budaya, dan konteks hubungan.

Dalam konteks komunikasi modern, terutama di era digital, Pengungkapan diri memiliki peran yang semakin kompleks. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk menampilkan identitas diri secara lebih luas, baik melalui teks, foto, maupun video. Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, seperti batas antara privasi dan keterbukaan yang semakin kabur. Oleh karena itu, memahami konsep Pengungkapan diri dari berbagai sudut pandang ahli menjadi penting untuk menelusuri bagaimana individu membangun keintiman, kepercayaan, serta identitas diri dalam berbagai bentuk hubungan baik tatap muka maupun di ruang digital.

2.1.2.2.2 Dimensi Pengungkapan Diri

DeVito (2013) menyatakan bahwa pengungkapan diri berhubungan dengan informasi yang disampaikan seseorang mengenai dirinya. Jenis informasi ini meliputi informasi deskriptif, berupa data dasar seperti nama, usia, pekerjaan, dan hobi; informasi evaluatif, yang berisi pandangan atau penilaian pribadi terhadap suatu hal; informasi afektif, yaitu ungkapan perasaan seperti rasa takut,

cinta, atau kecewa; serta informasi pribadi rahasia, yakni hal-hal yang sangat pribadi dan umumnya hanya dibagikan kepada orang yang dipercaya. Lebih lanjut, West dan Turner (2009) menyatakan bahwa pengungkapan diri adalah proses komunikasi yang memungkinkan seseorang memperluas kedalaman dan keluasan hubungan interpersonal. Untuk memahami proses tersebut secara lebih komprehensif, pengungkapan diri kemudian dikaji melalui sejumlah dimensi yang menggambarkan karakteristik penyampaian informasi pribadi dalam interaksi interpersonal. Salah satu dimensi yang penting dalam proses tersebut adalah *depth, breadth, valence, veracity, frequency*, dan *duration*. (Guerrero et al., 2018)

Dimensi *depth* dalam pengungkapan diri merujuk pada tingkat keintiman informasi yang dibagikan individu kepada orang lain. Altman dan Taylor (1973) dalam *Social Penetration Theory* menjelaskan bahwa semakin dalam lapisan diri yang diungkapkan, semakin tinggi tingkat kedekatan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, dimensi *depth* dalam penelitian ini dioperasionalkan melalui indikator keintiman dan kepercayaan. Item yang mengukur pengungkapan perasaan pribadi dan pengalaman hidup yang bermakna mencerminkan keterbukaan pada lapisan inti diri individu. Sementara itu, rasa aman dan keyakinan bahwa cerita pribadi akan dijaga kerahasiaannya menunjukkan adanya kepercayaan, yang menurut Altman dan Taylor (1973) merupakan prasyarat utama terjadinya pengungkapan diri yang mendalam. (Guerrero et al., 2018)

Dimensi *breadth* menggambarkan luasnya variasi topik yang diungkapkan individu dalam hubungan interpersonal. Altman dan Taylor (1973) menyatakan bahwa dalam perkembangan hubungan, keluasan pengungkapan diri cenderung

meningkat lebih dahulu sebelum kedalaman. Berdasarkan konsep tersebut, *breadth* dalam penelitian ini diukur melalui indikator keanekaragaman topik dan keterbukaan. Item yang menilai pembahasan berbagai konteks kehidupan pribadi seperti keluarga, perkuliahan, dan hubungan personal merepresentasikan keluasan area diri yang dibagikan. Ketersediaan dan transparansi dalam menyampaikan informasi pribadi menunjukkan bahwa individu telah membuka banyak lapisan luar dirinya, sebagaimana dijelaskan dalam tahap awal dan menengah penetrasi sosial. (Guerrero et al., 2018)

Dimensi *valence* berkaitan dengan arah muatan emosional dari pengungkapan diri, apakah bersifat positif atau negatif. Tolstedt dan Stokes (1984) menjelaskan bahwa *self-disclosure* tidak hanya berisi pengalaman positif, tetapi juga emosi negatif yang bermakna secara personal. Dalam penelitian ini, *valence* dioperasionalkan melalui indikator emosi positif dan emosi negatif. Item yang mengukur pengungkapan kebahagiaan dan optimisme mencerminkan *valence* positif, sedangkan item mengenai kesedihan dan kemarahan menunjukkan *valence* negatif. Pengungkapan emosi negatif, menurut Tolstedt dan Stokes (1984), umumnya hanya terjadi dalam hubungan yang telah memiliki tingkat kepercayaan dan kedekatan yang relatif tinggi. (Guerrero et al., 2018)

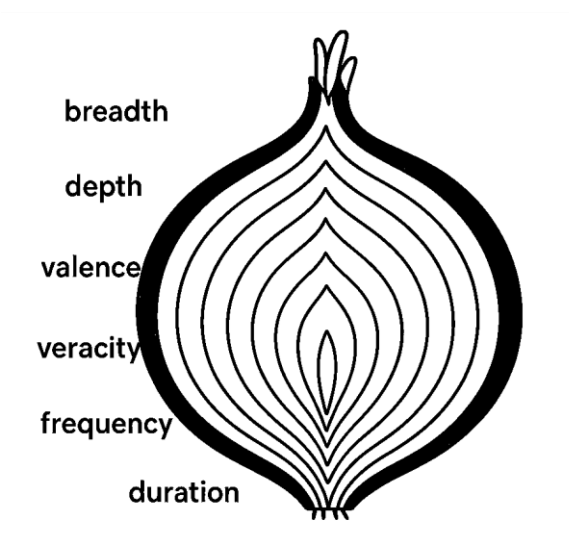
Dimensi *veracity* merujuk pada tingkat kejujuran dan kesesuaian informasi yang diungkapkan dengan realitas diri individu. Altman dan Taylor (1973) menekankan bahwa pengungkapan diri yang efektif bukan hanya soal seberapa banyak atau seberapa dalam informasi dibagikan, tetapi juga sejauh mana informasi tersebut benar dan autentik. Oleh karena itu, *veracity* dalam penelitian

ini diukur melalui indikator kejujuran dan autentisitas. Item yang menilai kesesuaian cerita dengan pengalaman nyata serta konsistensi cerita dari waktu ke waktu mencerminkan pengungkapan diri yang jujur. *Veracity* menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan dan menjaga keberlanjutan hubungan interpersonal. (Guerrero et al., 2018)

Dimensi *frequency* menunjukkan seberapa sering individu melakukan pengungkapan diri dalam interaksi interpersonal. Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa frekuensi interaksi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman pengungkapan diri, namun tetap menjadi indikator penting dalam dinamika hubungan. Dalam penelitian ini, *frequency* dioperasionalkan melalui indikator intensitas dan konsistensi. Item yang menilai seberapa sering individu berbagi cerita pribadi serta keterlibatan aktif dalam komunikasi mencerminkan intensitas *self-disclosure*. Sementara itu, keteraturan dan keberlanjutan pengungkapan diri kepada orang yang sama menunjukkan stabilitas hubungan interpersonal yang terbangun. (Guerrero et al., 2018)

Dimensi *duration* berkaitan dengan lamanya waktu pengungkapan diri berlangsung dalam suatu interaksi. Gilbert (1976) menjelaskan bahwa durasi komunikasi dapat memengaruhi kesempatan individu untuk mengembangkan isi pengungkapan diri secara lebih mendalam. Berdasarkan hal tersebut, *duration* dalam penelitian ini diukur melalui indikator waktu interaksi dan kedalaman percakapan. Item yang menilai panjangnya waktu percakapan pribadi serta keberlangsungan pembicaraan tanpa terputus mencerminkan durasi interaksi. Selain itu, kemampuan individu untuk mengelaborasi dan mengeksplorasi

masalah pribadi secara rinci menunjukkan bahwa durasi yang panjang memungkinkan proses penetrasi sosial berjalan lebih optimal. (Guerrero et al., 2018)



Gambar 2. 1 Lapisan Bawang Pengungkapan Diri

Sumber : Guerrero et al. (2018)

2.1.2.3 Dukungan Sosial

2.1.2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan individu lain dalam berbagai kondisi kehidupan, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun dukungan penilaian. (House, 1981). Dukungan sosial tidak terbatas pada bantuan material, tetapi juga melibatkan perhatian, kepedulian, serta empati yang diberikan oleh lingkungan sosial terhadap individu. Dukungan emosional mencakup rasa kasih sayang, kepedulian, dan kenyamanan yang membuat seseorang merasa diterima dan

dihargai. Sementara itu, dukungan informasional diwujudkan melalui pemberian saran, arahan, atau informasi yang dapat membantu individu memahami situasi dan mengambil keputusan yang tepat. Bentuk dukungan penilaian atau *appraisal* meliputi umpan balik dan pengakuan positif dari orang lain, yang dapat memperkuat rasa percaya diri serta citra diri individu. Adapun dukungan instrumental berhubungan dengan bantuan nyata seperti waktu, tenaga, atau sumber daya yang diberikan untuk membantu seseorang mengatasi kesulitannya.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, konsep dukungan sosial dari House menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dalam menjaga kestabilan emosional dan psikologis individu. Ketika seseorang berada dalam kondisi tertekan, mengalami konflik, atau menghadapi masalah pribadi seperti perselingkuhan, keberadaan dukungan sosial membantu individu merasa lebih kuat, tidak terisolasi, dan termotivasi untuk bangkit.

2.1.2.3.2 Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu karena mampu memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan emosional, mental, dan sosial seseorang. Kehadiran dukungan sosial tidak hanya membantu individu dalam mengatasi berbagai tekanan hidup, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterikatan dengan orang lain. Menurut Cohen dan Wills (1985), dukungan sosial memiliki dua fungsi utama yang berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis individu.

Fungsi pertama adalah fungsi langsung (*direct effect*), yaitu peran dukungan sosial dalam memberikan perasaan diterima, dihargai, dan dicintai oleh

orang lain. Melalui fungsi ini, individu yang memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya akan merasa memiliki tempat untuk berbagi dan mendapatkan pengakuan atas keberadaannya. Dukungan tersebut dapat datang dari keluarga, teman dekat, pasangan, maupun komunitas sosial yang memberikan rasa aman dan nyaman secara emosional. Ketika seseorang merasa diterima, maka tingkat kepercayaan diri dan kesejahteraan psikologisnya meningkat, sehingga ia mampu berinteraksi dengan lebih positif di lingkungan sekitarnya.

Fungsi kedua adalah fungsi penyangga atau *buffering effect*, yang berarti bahwa dukungan sosial berperan sebagai pelindung dari dampak negatif stres dan tekanan psikologis. Dalam situasi sulit, seperti menghadapi masalah pribadi, kehilangan, atau kegagalan, keberadaan orang-orang yang peduli dan siap mendengarkan dapat mengurangi beban emosional yang dirasakan individu. Dukungan sosial juga memberikan ruang bagi individu untuk menyalurkan emosi, mendapatkan saran, serta membangun kembali ketenangan batin. Dengan adanya dukungan ini, individu lebih mampu beradaptasi terhadap tekanan, mengendalikan emosi, dan mengurangi risiko gangguan psikologis seperti kecemasan atau depresi.

2.1.2.3.3 Peran Dukungan Sosial

Dalam ranah ilmu komunikasi, dukungan sosial memiliki posisi yang krusial karena menjadi bagian integral dari proses komunikasi interpersonal yang bertujuan memperkuat hubungan antarindividu. Dukungan sosial tidak hanya dimaknai sebagai bentuk bantuan emosional maupun material, tetapi juga sebagai pertukaran pesan interpersonal yang sarat akan empati, kepedulian, serta

pemahaman timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat. Sejalan dengan pendapat Sarafino dan Smith (2014), dukungan sosial berfungsi memberikan rasa aman, perhatian, serta penerimaan melalui interaksi yang dilakukan secara terbuka dan penuh empati. Berbagai bentuk dukungan sosial, baik yang disampaikan melalui kata-kata maupun melalui tindakan, dapat dipahami sebagai wujud konkret dari komunikasi interpersonal yang berjalan secara efektif serta memiliki makna bagi pihak-pihak yang terlibat.

Dari perspektif komunikasi, dukungan sosial turut berperan dalam membangun serta mempertahankan hubungan sosial yang positif dan harmonis. Melalui komunikasi yang suportif, individu memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan, memperoleh pengakuan emosional, serta menumbuhkan rasa saling percaya dalam interaksi sosial. Menurut House (1981), dukungan sosial terdiri atas empat dimensi, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian.

Dukungan emosional tercermin melalui perhatian dan empati yang diberikan oleh orang terdekat kepada korban perselingkuhan. Bentuk perhatian diwujudkan dalam rasa cinta dan kepedulian, seperti kesediaan teman atau keluarga untuk memberikan perhatian ketika individu merasa sedih akibat perselingkuhan, serta kepedulian yang mampu menenangkan kondisi emosional korban. Selain itu, dukungan emosional juga tampak melalui empati, yang mencakup pemahaman dan simpati, yaitu kemampuan orang terdekat untuk memahami perasaan korban tanpa penjelasan rinci serta kesediaan mereka untuk bersimpati dengan mendengarkan pengalaman yang dialami.

Dukungan informasional diwujudkan melalui pemberian nasihat dan arahan yang membantu korban perselingkuhan dalam menghadapi situasi yang dialaminya. Nasihat berupa saran dan masukan berperan dalam membantu individu melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Sementara itu, arahan diberikan dalam bentuk panduan dan petunjuk yang jelas, sehingga korban memperoleh kejelasan dalam mengambil keputusan terkait hubungan dan langkah yang akan diambil setelah mengalami perselingkuhan.

Dukungan instrumental mengacu pada bantuan nyata yang diberikan kepada korban perselingkuhan. Bantuan ini dapat berupa pertolongan langsung yang sesuai dengan kebutuhan individu pada saat mengalami kesulitan. Selain itu, dukungan instrumental juga tercermin dalam dukungan tindakan, yaitu bantuan praktis dan keterlibatan aktif orang terdekat dalam membantu korban menyelesaikan kebutuhan sehari-hari serta melewati masa sulit pasca perselingkuhan.

Dukungan penilaian mencakup bentuk penghargaan dan validasi diri yang diterima oleh korban perselingkuhan. Penghargaan diwujudkan melalui pengakuan dan apresiasi atas usaha individu dalam menghadapi serta bangkit dari pengalaman perselingkuhan. Sementara itu, validasi diri tampak melalui penerimaan dan penguatan, yaitu sikap orang terdekat yang menerima perasaan korban tanpa menyalahkan serta memberikan penguatan agar individu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan.

2.1.3 Kerangka Teoritis

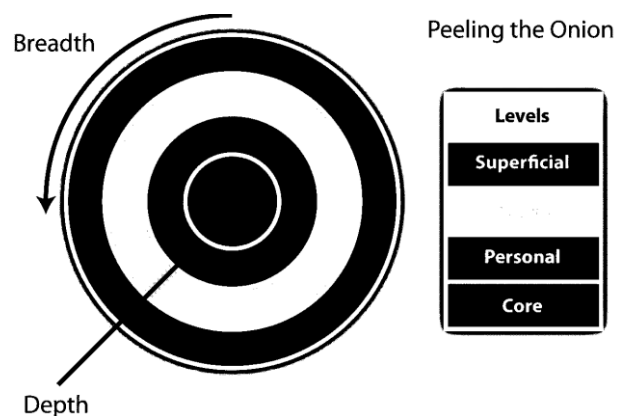
Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973) mengacu pada proses hubungan ikatan di mana individu bergerak dari proses ikatan komunikasi dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Altman dan Taylor menekankan bahwa perkembangan hubungan interpersonal berlangsung secara bertahap melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*). Dalam teori ini, interaksi antarindividu diibaratkan seperti proses mengupas bawang. Setiap lapisan menggambarkan tingkat keterbukaan informasi pribadi yang berbeda. Semakin banyak lapisan yang terungkap, semakin besar pula peluang terbentuknya kedekatan emosional dan rasa saling percaya di antara individu yang berinteraksi.

Altman dan Taylor (1973) menjelaskan bahwa proses pengungkapan diri memiliki dua dimensi pokok, yaitu *breadth* (keluasan) dan *depth* (kedalaman). *Breadth* menunjukkan ragam atau jumlah topik yang dibagikan dalam suatu hubungan, sedangkan *depth* berkaitan dengan seberapa dalam dan intim informasi yang diungkapkan pada masing-masing topik. Perpaduan antara keluasan dan kedalaman inilah yang memengaruhi perkembangan hubungan hingga mencapai tingkat kedekatan yang lebih intens.

Altman dan Taylor (1973) berpendapat bahwa pengungkapan diri merupakan suatu proses bertahap yang menunjukkan bagaimana hubungan interpersonal berkembang melalui keterbukaan individu terhadap orang lain. Proses ini terdiri atas beberapa dimensi utama seperti *breadth* (keluasan) dan

depth (kedalaman), yang secara bersama-sama berperan dalam membangun keakraban serta kepercayaan antarindividu.

Teori penetrasi sosial menjelaskan bahwa hubungan interpersonal berkembang seiring meningkatnya keluasan, kedalaman, frekuensi, dan durasi komunikasi antarindividu. Proses pengungkapan diri tidak hanya menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga membangun kepercayaan, empati, dan kedekatan emosional yang menjadi fondasi hubungan yang sehat. Dalam konteks penelitian mengenai pengungkapan diri dan dukungan sosial, teori ini memperlihatkan bagaimana komunikasi terbuka berperan penting dalam menciptakan dukungan emosional, rasa dimengerti, dan koneksi sosial yang mendalam.



Gambar 2. 2 Lapisan Teori Penetrasi Sosial

Sumber : Altman & Taylor (1973)

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang menjadi korban perselingkuhan dalam hubungan romantis, suatu kondisi yang kerap menimbulkan tekanan emosional serta mendorong individu untuk mencari dukungan melalui interaksi interpersonal. Dalam situasi tersebut, salah satu bentuk interaksi yang penting adalah pengungkapan diri (*self-disclosure*), yaitu proses penyampaian pengalaman, perasaan, dan pandangan pribadi kepada orang yang dipercaya. Salah satu kajian teoretis awal mengenai pengungkapan diri dikembangkan oleh Altman dan Taylor (1973) melalui *Social Penetration Theory*, yang menjelaskan bahwa pengungkapan diri dalam hubungan interpersonal meningkat secara bertahap seiring berkembangnya kedekatan hubungan.

Menurut *Social Penetration Theory*, pengungkapan diri tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang dari komunikasi yang bersifat dangkal menuju komunikasi yang semakin personal dan intim. Dalam kerangka ini, pengungkapan diri dikonseptualisasikan ke dalam enam dimensi, yaitu *depth* (kedalaman), *breadth* (keluasan), *frequency* (frekuensi), *duration* (durasi), *valence* (nilai), dan *veracity* (kebenaran) (Guererro et al, 2018). Keenam dimensi tersebut digunakan untuk memahami bagaimana individu membuka diri dalam hubungan interpersonal, baik dari sisi isi, kualitas, maupun intensitas komunikasi.

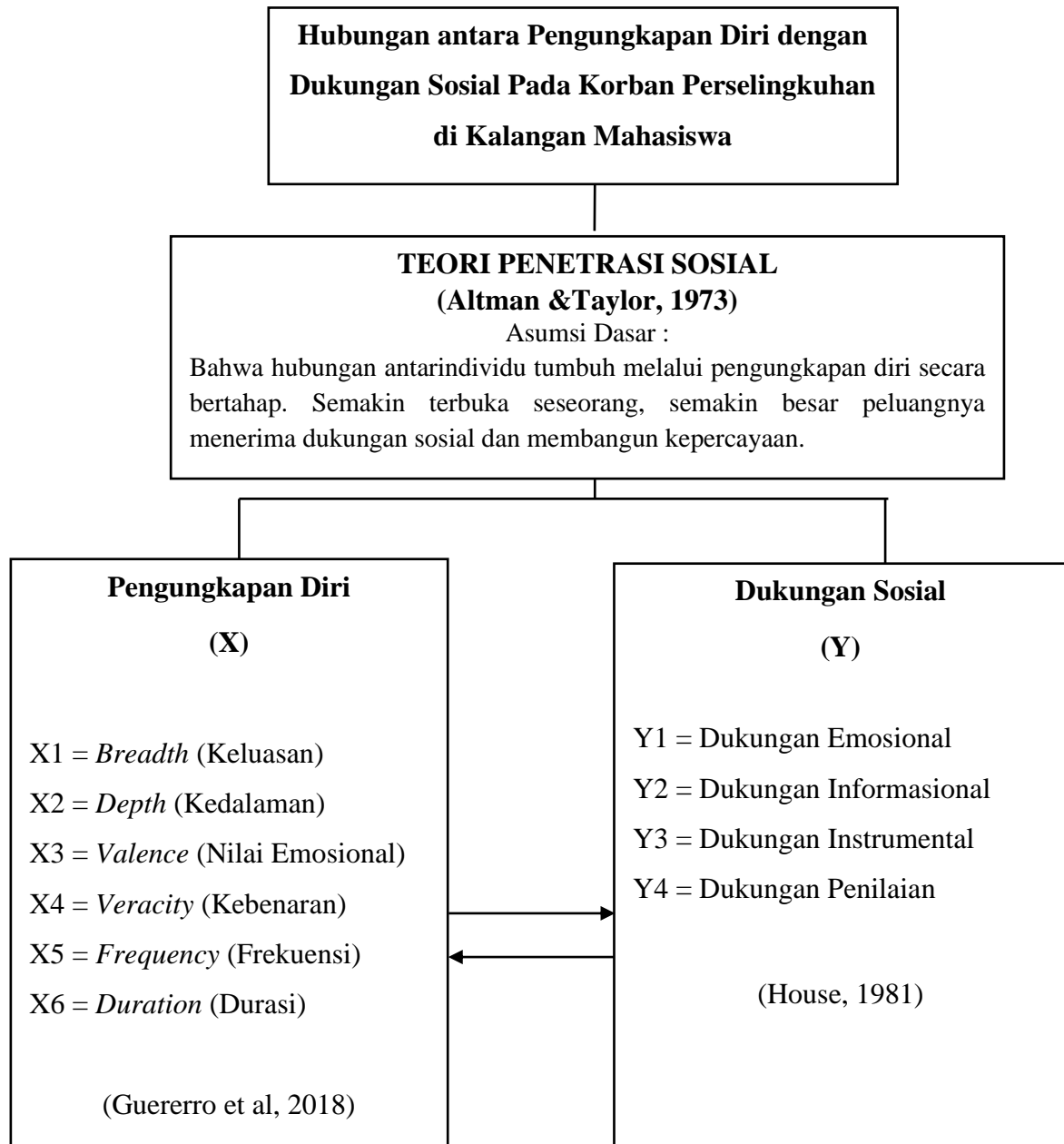
Dalam penelitian ini, pengungkapan diri diposisikan sebagai variabel independen (X). Dimensi *depth* dan *breadth* merepresentasikan tingkat kedalaman emosional serta keluasan topik yang diungkapkan, sehingga memungkinkan orang lain memahami kondisi individu secara lebih utuh. Sementara itu, dimensi *valence*

dan *veracity* mencerminkan muatan emosional serta tingkat kejujuran dalam pengungkapan diri, yang menentukan kualitas dan keaslian informasi yang disampaikan. Adapun dimensi *frequency* dan *duration* menggambarkan intensitas serta keberlanjutan proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Pengungkapan diri yang dilakukan secara terbuka, jujur, konsisten, dan disertai rasa aman berperan penting dalam membangun kepercayaan serta membuka ruang empati dari lingkungan sosial. Melalui proses pengungkapan diri tersebut, individu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk memahami situasi, perasaan, dan kebutuhan yang dialami, sehingga mendorong munculnya respons yang suportif. Respons ini diwujudkan dalam bentuk dukungan sosial sebagai variabel dependen (Y), yang meliputi dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian.

Menurut Laura K. Guerrero, Peter A. Andersen, dan Walid A. Afifi (2018), dalam *Interpersonal Communication: Relating to Others* dijelaskan bahwa *Social Penetration Theory* memandang pengungkapan diri sebagai proses yang berkembang secara bertahap dari komunikasi yang bersifat dangkal menuju komunikasi yang lebih personal dan intim. Teori ini juga menjelaskan berbagai dimensi pengungkapan diri yang digunakan untuk memahami proses keterbukaan individu dalam hubungan interpersonal, sehingga relevan sebagai landasan teoritis dalam penyusunan hubungan antarvariabel pada penelitian ini.

Berdasarkan konsep dan teori di atas, selanjutnya peneliti membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran

(Sumber : Olahan peneliti dan pembimbing, 2026)

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun & Effendi, 1995). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pengungkapan diri dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
2. Ada hubungan antara *breadth* (keluasan) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
3. Ada hubungan antara *depth* (kedalaman) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
4. Ada hubungan antara *valence* (nilai emosional) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
5. Ada hubungan antara *veracity* (kebenaran) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
6. Ada hubungan antara *frequency* (frekuensi) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.
7. Ada hubungan antara *duration* (durasi) dengan dukungan sosial pada korban perselingkuhan di kalangan mahasiswa.